



Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara

Renaldi Enriko Sigalingging¹, Joko Suhariato²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : renaldisigalingging@gmail.com, djoko@unimed.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 15, 2026

Revised May 05, 2026

Accepted May 11, 2026

Keywords:

Poverty, Population, Unemployment, North Sumatra.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of population and unemployment on poverty levels in North Sumatra Province during the period 2010–2024. The data used in this study are secondary time series data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The analytical method employed is multiple linear regression using the Ordinary Least Squares (OLS) approach with EViews 10 software. The results indicate that population has a significant effect on poverty levels in North Sumatra Province. Meanwhile, unemployment does not have a significant effect on poverty levels. Simultaneously, population and unemployment significantly affect poverty levels.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 15, 2026

Revised May 05, 2026

Accepted May 11, 2026

Kata Kunci:

Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Sumatera Utara.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2010–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) menggunakan software EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, jumlah penduduk dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Renaldi Enriko Sigalingging

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : renaldisigalingging@gmail.com

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk dan pengangguran merupakan beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sumber daya dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan masyarakat. Namun, dalam perspektif pembangunan modern, jumlah penduduk tidak selalu berdampak negatif. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa jumlah penduduk dapat menjadi modal pembangunan apabila diiringi



dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, dan kesempatan kerja yang memadai.

Selain jumlah penduduk, pengangguran juga memiliki hubungan erat dengan kemiskinan. Sukirno (2016) menyatakan bahwa tingginya jumlah pengangguran dapat menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat sehingga mengurangi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kemiskinan, terutama ketika kondisi ekonomi mengalami ketidakstabilan.

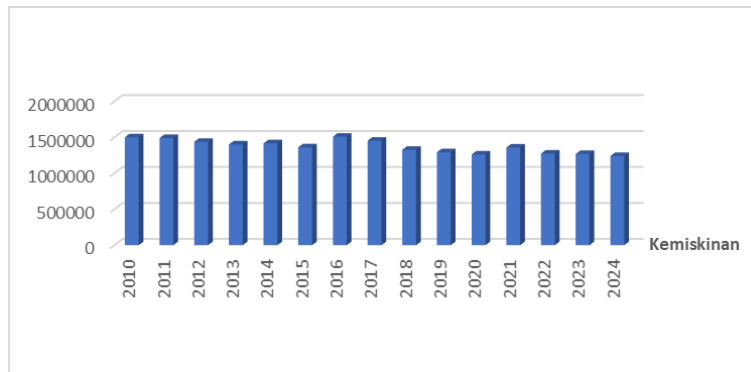
Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Khoiruddin, Fitriana, dan Widodo (2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja dapat menimbulkan tekanan ekonomi yang berdampak pada meningkatnya kemiskinan masyarakat.

Selain itu, penelitian Simbolon et al. (2023) yang meneliti pengaruh pengangguran terbuka, human capital, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Sumatera Utara menemukan bahwa jumlah penduduk dan pengangguran memiliki keterkaitan dengan tingkat kemiskinan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menentukan hubungan antara pertumbuhan penduduk dan kemiskinan. Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Penelitian Wulandari et al. (2024) menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan ekonomi daerah, persebaran penduduk, serta kondisi sosial masyarakat.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menyatakan bahwa jumlah penduduk dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah penduduk, pengangguran, dan kemiskinan masih belum konsisten secara empiris, khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, kondisi ekonomi yang berubah, termasuk dampak pandemi COVID-19, diduga turut mempengaruhi hubungan antarvariabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kembali pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Sumatera Utara, perkembangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2010 hingga 2014 memperlihatkan kecenderungan menurun, walaupun tidak sepenuhnya stabil. Pada awal periode, yaitu tahun 2010, jumlah penduduk miskin berada pada angka sekitar 1.500.000 jiwa dan mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 1.400.400 jiwa pada tahun 2013. Kondisi ini mencerminkan adanya perbaikan dalam aspek kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, pada tahun 2014 terjadi peningkatan kembali menjadi sekitar 1.416.400 jiwa, yang menandakan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan masih menghadapi berbagai tantangan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada grafik tersebut.

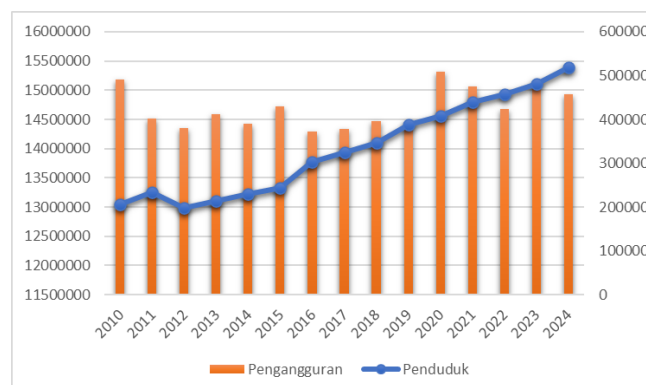


Grafik 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2010–2024

Sumber : BPS Sumatera Utara (2024)

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, jumlah penduduk miskin selama periode 2010–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin tercatat sekitar 1,49 juta jiwa dan sempat mengalami penurunan pada beberapa tahun berikutnya. Jika dilihat dalam periode yang lebih panjang hingga tahun 2024, perubahan jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil. Salah satu faktor yang cukup signifikan adalah pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang berdampak pada menurunnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya jumlah pengangguran. Kondisi tersebut turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi terhadap dinamika kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nababan dan Saharuddin (2024) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan pengangguran memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian Sitompul et al. (2024) menyatakan bahwa jumlah penduduk dan jumlah pengangguran memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Berikut adalah data perkembangan jumlah penduduk miskin dan pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2010-2014 yang menjadi pedoman dalam penelitian ini:



Grafik 2. Perkembangan jumlah penduduk dan pengangguran di Sumatera Utara 2010–2024

Sumber : BPS Sumatera Utara (2024)



Berdasarkan Grafik 2, data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2010 hingga 2024 mengalami peningkatan yang konsisten. Jumlah penduduk bertambah dari 13.042.317 jiwa pada tahun 2010 menjadi 15.386.640 jiwa pada tahun 2024, yang mengindikasikan adanya pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan (BPS Sumatera Utara, 2024). Di sisi lain, jumlah pengangguran menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada awal periode penelitian, jumlah pengangguran tercatat sebesar 491.806 jiwa dan mengalami perubahan pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020 ketika jumlah pengangguran mencapai 507.805 jiwa akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja masyarakat (BPS Sumatera Utara, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk time series selama periode 2010–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel independennya terdiri dari jumlah penduduk dan jumlah pengangguran. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kemiskinan (Y), yaitu persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.
2. Jumlah Penduduk (X1), yaitu total jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara dalam satuan jiwa.
3. Pengangguran (X2), yaitu jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara dalam satuan jiwa.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi

X1 = Jumlah Penduduk

X2 = Pengangguran

e = Error term

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) menggunakan software EViews 10. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

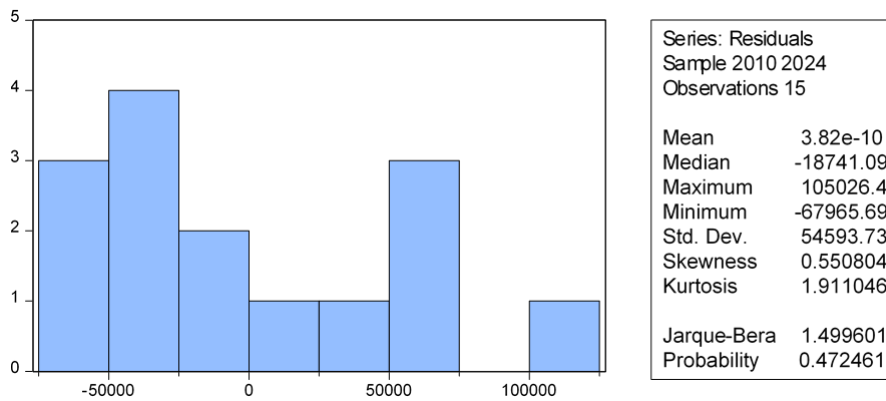


HASIL

1. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Kriteria nilai prob. Jacque Bera (JB) > 0,05 yang artinya HO diterima berarti tidak ada penyimpangan asumsi normalitas atau pengganggu/residual terdistribusi secara normal. Berdasarkan grafik dibawah diketahui bahwa prob. Jarque Bera sebesar 1,499601 > 0,05, maka dapat disimpulkan model memenuhi asumsi normalitas dalam model penelitian ini.



Grafik 3. Uji Normalitas

Sumber: BPS (2010–2024), diolah menggunakan Eviews.

b. Uji Autokorelasi

Breusch-godfrey serial correlation LM test dengan kriteria jika nilai prob. Obs*R squared > 0.05, maka tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini. Berdasarkan tabel dibawah ini diketahui bahwa Prob. Sebesar 0,2865 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi dalam model penelitian ini.

Tabel 1. Uji Autokorelasi

F-statistic	1.000093	Prob. F(2,10)	0.4018	
Obs*R-squared	2.500194	Prob. Chi-Square(2)	0.2865	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 02/25/26 Time: 15:19				
Sample: 2010 2024				
Included observations: 15				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35062.36	273465.1	0.128215	0.9005
PENDU	-0.001079	0.020852	-0.051754	0.9597
PGG	-0.046873	0.405400	-0.115622	0.9102
RESID(-1)	0.123372	0.304699	0.404898	0.6941
RESID(-2)	-0.404510	0.295397	-1.369378	0.2008
R-squared	0.166680	Mean dependent var	3.82E-10	
Adjusted R-squared	-0.166649	S.D. dependent var	54593.73	
S.E. of regression	58967.51	Akaike info criterion	25.06856	
Sum squared resid	3.48E+10	Schwarz criterion	25.30458	
Log likelihood	-183.0142	Hannan-Quinn criter.	25.06605	
F-statistic	0.500047	Durbin-Watson stat	2.171653	
Prob(F-statistic)	0.736744			

Sumber : BPS (2010–2024), diolah menggunakan Eviews.



c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil Breusch-Pagan-godfrey: Uji Heteroskedastisitas dengan kriteria jika nilai Prob. Obs*R-squared > 0.05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model penelitian ini. Berdasarkan tabel dibawah, diketahui bahwa Prob. Sebesar 0,4416 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.733951	Prob. F(2,12)	0.5004
Obs*R-squared	1.634890	Prob. Chi-Square(2)	0.4416
Scaled explained SS	0.476627	Prob. Chi-Square(2)	0.7880

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 02/25/26 Time: 15:22
 Sample: 2010 2024
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.71E+10	1.28E+10	1.336575	0.2062
PENDU	-678.9890	987.2534	-0.687755	0.5047
PGG	-11445.95	18047.98	-0.634196	0.5379
R-squared	0.108993	Mean dependent var	2.78E+09	
Adjusted R-squared	-0.039509	S.D. dependent var	2.75E+09	
S.E. of regression	2.80E+09	Akaike info criterion	46.52202	
Sum squared resid	9.42E+19	Schwarz criterion -	46.66363	
Log likelihood	345.9152	Hannan-Quinn criter.	46.52052	
F-statistic	0.733951	Durbin-Watson stat	1.503713	
Prob(F-statistic)	0.500366			

Sumber : BPS (2010–2024), diolah menggunakan Eviews.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria nilai Centered VIF < 10. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai Centered VIF masing-masing variabel sebesar 1,195432 < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 02/25/26 Time: 15:17
 Sample: 2010 2024
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.29E+10	314.3520	NA
PENDU	0.000432	365.9364	1.195432
PGG	0.144249	113.3962	1.195432

Sumber : BPS (2010–2024), diolah menggunakan Eviews.



2. Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Hipotesis

Dependent Variable: KEMIS
 Method: Least Squares
 Date: 02/25/26 Time: 15:16
 Sample: 2010 2024
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2662550.	269947.1	9.863227	0.0000
PENDU	-0.085673	0.020776	-4.123716	0.0014
PGG	-0.215197	0.379802	-0.566605	0.5814
R-squared	0.656857	Mean dependent var	1372081.	
Adjusted R-squared	0.599667	S.D. dependent var	93197.72	
S.E. of regression	58967.97	Akaike info criterion	24.98423	
Sum squared resid	4.17E+10	Schwarz criterion	25.12584	
Log likelihood	-184.3817	Hannan-Quinn criter.	24.98272	
F-statistic	11.48543	Durbin-Watson stat	1.717408	
Prob(F-statistic)	0.001632			

Sumber : BPS (2010–2024), diolah menggunakan Eviews.

a. Uji Simultan

Secara simultan variabel jumlah penduduk dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan prob. sebesar $0,001632 < 0,05$, maka H_a diterima.

b. Uji Parsial

- Terdapat pengaruh signifikan variabel jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan prob. sebesar $0,0014 < 0,05$, maka H_a diterima.
- Tidak ada pengaruh signifikan variabel jumlah pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan prob. sebesar $0.5814 > 0,05$, maka H_0 diterima.

c. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel tersebut, diketahui nilai R-Squared sebesar 0,656857, artinya ada sebanyak 65,68% kontribusi tingkat kemiskinan bisa dijelaskan melalui variabel jumlah penduduk dan pengangguran. Sedangkan sisanya 34,32% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

1. Variabel jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0014 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $4,123 > t$ tabel 1,782. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Koefisien regresi variabel jumlah penduduk bernilai negatif sebesar -0,085673. Artinya, setiap peningkatan jumlah penduduk diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan.



Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk dalam periode penelitian tidak selalu berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nababan dan Saharuddin (2024) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan teori klasik Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan kemiskinan akibat keterbatasan sumber daya dan lapangan pekerjaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini lebih mendukung pandangan Todaro dan Smith (2015) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk dapat menjadi modal pembangunan apabila diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas tenaga kerja.

Dalam konteks Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024, peningkatan jumlah penduduk kemungkinan diiringi dengan bertambahnya tenaga kerja produktif, berkembangnya sektor ekonomi, serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mampu menekan tingkat kemiskinan. Selain itu, program pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi juga diduga turut mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan arah hubungan yang negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dalam periode penelitian justru berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

2. Variabel pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel pengangguran memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5814 > 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $0,566 < t$ tabel 1,782. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Koefisien regresi variabel pengangguran bernilai negatif sebesar $-0,215197$. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, pengangguran bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nababan dan Saharuddin (2024) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan teori Sukirno (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan pengangguran dapat menurunkan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tidak semua individu yang menganggur tergolong miskin karena sebagian masyarakat masih memiliki sumber pendapatan lain, seperti sektor informal, usaha mandiri, maupun dukungan keluarga. Selain itu, bantuan sosial dan program pemerintah juga diduga mampu mengurangi dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini



menunjukkan bahwa dinamika jumlah penduduk tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat memberikan kontribusi positif apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik serta kesempatan kerja yang memadai. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk dapat menjadi potensi dalam mendorong penurunan tingkat kemiskinan.

Di sisi lain, pengangguran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi pengangguran tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan, karena adanya faktor lain seperti aktivitas di sektor informal, dukungan keluarga, serta kebijakan pemerintah yang turut mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk dan pengangguran secara bersama-sama memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain itu, kemampuan variabel jumlah penduduk dan pengangguran dalam menjelaskan tingkat kemiskinan sebesar 65,68%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan kerja agar pertumbuhan jumlah penduduk dapat memberikan dampak positif terhadap penurunan kemiskinan.
- 2) Pemerintah perlu menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta mendukung perkembangan sektor informal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

Dengan demikian, hasil kajian mengenai tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, hasil ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang tepat guna menekan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, serta menjadi referensi bagi kajian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Konsep dan definisi kemiskinan*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2010). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2010*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2011). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2011*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2012). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2012*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2013). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2013*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2014). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2014*. BPS Provinsi Sumatera Utara.



- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2015). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2015*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2016). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2016*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2017). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2017*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2018). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2018*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2019*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2020*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2021). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2021*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2022*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2023*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2024*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Khoiruddin, K., Fitriana, D., & Widodo, H. (2022). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan. *Journal of Public Power*, 6(2), 66–75. <https://doi.org/10.32492/jpp.v6i1.6101>
- Malthus, T. R. (1798). *An essay on the principle of population*. Oxford University Press.
- Nababan, R., & Saharuddin. (2024). *Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 2(1), 45–56.
- Simbolon, D., Hutabarat, E., & Sitorus, R. (2023). *Pengaruh pengangguran terbuka, human capital, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Sumatera Utara*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21456–21465.
- Sitompul, A., Siregar, M., & Harahap, F. (2024). *Determinan kemiskinan di Sumatera Utara: Analisis jumlah penduduk dan pengangguran terbuka*. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 101–112.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi teori pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- Wulandari, R., Putri, N., & Ramadhan, A. (2024). *Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara*. *Jurnal Ilmu Wahana Pendidikan*, 10(2), 88–97.